

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Keaktifan Berorganisasi

1. Pengertian Keaktifan Berorganisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 23), keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat dalam bekerja, berusaha. Keaktifan berarti kegiatan atau kesibukan.

Organisasi menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwadarminta, 2007: 814) adalah susunan dan aturan dari berbagai-bagai bagian (orang dsb) sehingga merupakan kesatuan yang teratur.

Dr. Sondang P. Siagian dalam Indrawijaya (1989: 3) mendefinisikan organisasi sebagai setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja bersama serta secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan, dalam ikatan mana terdapat seorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau kelompok orang yang disebut bawahan.

Prof. Dr. Prajudi Atmosudirjo dalam Indrawijaya (1989: 4) mengemukakan bahwa organisasi adalah struktur tata pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang-orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai suatu tujuan tertentu.

Indrawijaya (1989: 4) mendefinisikan organisasi sebagai suatu himpunan interaksi manusia yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang terikat dalam suatu ketentuan yang telah disetujui bersama.

Gibson (1995:7) menyebutkan organisasi adalah kesatuan yang memungkinkan masyarakat mencapai suatu tujuan yang tidak dapat dicapai individu secara perorangan.

Wursanto (2002: 53) mengemukakan bahwa organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah ditetapkan bersama.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas yang dimaksud organisasi dalam penelitian ini adalah sesuai dengan pendapat Wursanto yaitu organisasi merupakan suatu bentuk kerjasama antara sekelompok orang yang tergabung dalam suatu wadah tertentu guna mencapai tujuan bersama seperti yang telah ditetapkan bersama.

2. Unsur-unsur organisasi:

Wursanto (2002: 53) menjelaskan secara sederhana organisasi mempunyai tiga unsur, yaitu ada orang-orang, ada kerjasama, dan ada tujuan bersama. Tiga unsur organisasi itu tidak berdiri sendiri-sendiri, akan tetapi saling kait atau saling berhubungan sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh.

a. *Man* (orang-orang), dalam kehidupan organisasi atau ketatalembagaan sering disebut dengan istilah pegawai atau

- personnel*. Pegawai atau personel terdiri dari semua anggota atau warga organisasi, yang menurut fungsi dan tingkatannya terdiri dari unsur pimpinan (administrator) sebagai unsur pimpinan tertinggi organisasi, para manager yang memimpin suatu unit satuan kerja sesuai dengan fungsinya masing-masing dan para pekerja (*workers*).
- b. Kerjasama. Yang dimaksud dengan kerjasama adalah suatu perbuatan bantu-membantu atau suatu perbuatan yang dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama.
 - c. Tujuan bersama. Tujuan merupakan arah atau sasaran yang dicapai. Tujuan menggambarkan tentang apa yang akan dicapai, yang diharapkan. Tujuan merupakan titik akhir tentang apa yang harus dikerjakan. Tujuan juga menggambarkan apa yang harus dicapai melalui prosedur, program, pola, kebijakan, strategi, anggaran, dan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan (Wursanto, 2002: 55).
 - d. Peralatan. Unsur ini terdiri dari semua sarana, berupa materi, mesin-mesin, uang dan barang modal lainnya (tanah, gedung/bangunan/kantor) (Wursanto, 2002: 56).
 - e. Lingkungan, yaitu keadaan sosial, budaya, ekonomis dan teknologis.
 - f. Kekayaan alam, yaitu keadaan iklim, udara, air, cuaca, flora dan fauna.
 - g. Kerangka atau konstruksi mental organisasi, yaitu berupa prinsip-prinsip organisasi yang berupa: pembagian tugas, pendelegasian wewenang, disiplin, kesatuan perintah, kesatuan arah, rentangan

pengawasan, koordinasi, jenjang organisasi, sentralisasi, inisiatif, dan kesatuan jiwa korp (Wursanto, 2002: 57).

3. Fungsi organisasi menurut Muflihini (2015: 9) adalah:

- a. Sebagai wadah atau sarana bertemu dan berkumpulnya individu.
- b. Sarana untuk mempermudah terwujudnya harapan, cita-cita atau tujuan individu dan tujuan bersama.
- c. Media untuk menyalurkan ide gagasan, pendapat atau gagasan atas sesuatu yang dipandang lebih baik untuk dikerjakan dalam rangka mencapai tujuan yang dimaksud.
- d. Arena untuk mampu mengerti, memahami dan menerima kondisi dan atau sikap seseorang atas sesuatu yang sedang dihadapi.
- e. Sarana mengasah kemampuan diri dalam keberanian menyampaikan pendapat atau argumentasi atas sesuatu yang sedang dibicarakan.
- f. Sarana pembelajaran (bagi anggota organisasi yang baru ikut/masuk) secara alami dan langsung.
- g. Sebagai wadah untuk menampung aspirasi atau pendapat warga atau anggota masyarakat secara umum.

Organisasi yang dibahas dalam penelitian ini adalah Ikatan Pelajar Muhammadiyah yang merupakan satu-satunya organisasi pelajar di lembaga pendidikan Muhammadiyah.

Setiap individu dalam berorganisasi dapat berinteraksi dengan semua struktur yang terkait, baik itu langsung maupun tidak langsung kepada organisasi yang mereka pilih. Agar dapat berinteraksi secara

efektif setiap individu bisa berpartisipasi pada organisasi yang bersangkutan. Dengan berpartisipasi setiap individu dapat lebih mengetahui hal-hal apa saja yang harus dilakukan.

Pada dasarnya partisipasi didefinisikan sebagai keterlibatan mental atau pikiran dan emosi atau perasaan seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan. Menurut Keith Davis ada 3 unsur penting partisipasi, yaitu:

a. Keterlibatan mental dan emosional.

Pertama, dan yang paling utama, partisipasi berarti keterlibatan mental dan emosional ketimbang hanya berupa aktivitas fisik. Diri orang itu yang terlibat bukan hanya keterampilannya. Keterlibatan ini bersifat psikologis ketimbang fisik (Davis: 179).

b. Motivasi kontribusi

Gagasan kedua yang penting dalam partisipasi adalah kesediaan memberi sesuatu sumbangan kepada usaha mencapai tujuan kelompok. Ini berarti, bahwa terdapat rasa senang, kesukarelaan untuk membantu kelompok.

c. Tanggung jawab

Partisipasi mendorong orang-orang untuk menerima tanggung jawab dalam aktivitas kelompok. Ini juga merupakan proses sosial yang melaluinya orang-orang menjadi terlibat sendiri dalam organisasi dan mau mewujudkan keberhasilannya. Pada saat

orang-orang mulai menerima tanggung jawab aktivitas kelompok, mereka melihat adanya peluang untuk menyelesaikan hal-hal yang mereka inginkan, yaitu merasa bertanggung jawab menyelesaikan pekerjaannya. Gagasan tentang upaya menimbulkan kerja tim dalam kelompok ini merupakan langkah utama mengembangkan kelompok untuk mmenjadi unit kerja yang berhasil. Jika orang mau melakukan sesuatu, mereka akan menemukan cara melakukannya (Davis: 180-181).

B. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM)

1. Pengertian Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah Organisasi Otonom Muhammadiyah, merupakan gerakan Islam, dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* di kalangan pelajar, berakidah Islam dan bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Maksud dan tujuan Ikatan Pelajar Muhammadiyah adalah terbentuknya pelajar muslim yang berilmu, berakhlak mulia dan terampil dalam rangka menegakkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran Islam sehingga terwujud masyarakat Islam yang sebenar-benarnya

(<https://muhammadiyahjawatengah.org/index.php?tj=hal&id=15>).

2. Sejarah Berdirinya Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) didirikan pada tanggal 16 Juli 1961. Latar belakang berdirinya IPM tidak terlepas kaitannya dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam

amar ma'ruf nahi munkar yang ingin melakukan pemurnian terhadap pengamalan ajaran Islam, sekaligus sebagai salah satu konsekuensi dari banyaknya sekolah yang merupakan amal usaha Muhammadiyah untuk membina dan mendidik kader. Oleh karena itulah dirasakan perlu hadirnya IPM sebagai organisasi para pelajar yang terpanggil kepada misi Muhammadiyah dan ingin tampil sebagai pelopor, pelangsup, penyempurna perjuangan Muhammadiyah (Marlina, 2012: 117).

3. Perkembangan Ikatan Pelajar Muhammadiyah

Sejarah perkembangan IPM, sejak dari kelahiran Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) hingga kemudian terjadinya perubahan nama menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) pada tahun 1992 dan kemudian berubah nama kembali menjadi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) telah melalui proses yang panjang seiring dengan dinamika yang berkembang di masyarakat baik dalam skala nasional maupun global. Hingga saat ini IPM telah melampaui empat fase perkembangan, yaitu:

a. Fase Pembentukan

Kelahiran IPM bersamaan dengan masa dimana pertentangan ideologis menjadi gejala yang menonjol dalam kehidupan sosial dan politik di Indonesia dan dunia pada waktu itu. Keadaan yang demikian menyebabkan terjadinya polarisasi kekuatan tidak hanya dalam persaingan kekuasaan di lembaga pemerintah, bahkan juga dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam situasi seperti ini IPM lahir dan berproses membentuk dirinya dengan banyak terfokus pada

upaya untuk mengkonsolidasikan dan menggalang kesatuan Pelajar Muhammadiyah yang tersebar di seluruh Indonesia dalam wadah IPM.

Upaya untuk menemukan karakter dan jati diri IPM sebagai gerakan kader dan dakwah banyak menjadi perhatian pada waktu itu. Upaya ini mulai dapat terwujud setelah IPM dapat merumuskan Khittah Perjuangan IPM, Identitas IPM, dan Pedoman Pengkaderan IPM (hasil Musyawarah Nasional/Muktamar ke-2 di Palembang tahun 1969). Fase pembentukan IPM diakhiri pada tahun 1976 yaitu dengan keberhasilan IPM merumuskan Sistem Pengkaderan IPM (SPI) hasil Seminar Tomang tahun 1976 di Jakarta. Dengan SPI yang telah dirumuskan tersebut, maka semakin terwujudlah bentuk struktur keorganisasian IPM secara lebih nyata sebagai organisasi kader dan dakwah yang otonom dari persyarikatan Muhammadiyah (PP IPM, 2011: 4).

b. Fase Penataan

IPM memasuki fase penataan ketika bangsa Indonesia tengah bersemangat mencanangkan pembangunan ekonomi sebagai panglima, dan memandang bahwa gegap gempita persaingan ideologi dan politik harus segera diakhiri jika bangsa Indonesia ingin memajukan dirinya. Situasi pada saat itu menghendaki adanya monoloyalitas dalam berbangsa dan bernegara dengan mengedepankan stabilitas nasional sebagai syarat pembangunan

yang tidak bisa ditawar lagi. Salah satu kebijakan pemerintah yang kemudian berimbas bagi IPM adalah tentang ketentuan OSIS sebagai satu-satunya organisasi pelajar yang eksis di sekolah. Keadaan ini menyebabkan IPM mengalami kendala dalam mengembangkan keberadaannya secara lebih leluasa dan terbuka.

Agenda Permasalahan IPM yang membutuhkan perhatian khusus untuk segera dipecahkan pada waktu adalah tentang keberadaan IPM secara nasional yang dipermasalahkan oleh pemerintah karena OSIS-lah satu-satunya organisasi pelajar yang diakui eksistensinya di sekolah. Konsekuensinya semua organisasi yang menggunakan kata-kata pelajar harus diganti dengan nama lain. Pada awalnya IPM dan beberapa organisasi pelajar sejenis berusaha tetap konsisten dengan nama pelajar dengan berharap ada peninjauan kembali kebijaksanaan pemerintah tersebut pada masa mendatang. Namun konsistensi itu ternyata membawa dampak kerugian yang tidak sedikit bagi IPM karena kemudian kegiatan IPM secara nasional seringkali mengalami hambatan dan kesulitan penyelenggaraannya. Disamping itu beberapa organisasi pelajar yang lain yang senasib dengan IPM satu-persatu mulai menyesuaikan diri, sehingga IPM merasa sendirian memperjuangkan konsistensinya.

Pada sisi lain IPM merasa perlu untuk segera memperbaharui visi dan orientasi serta mengembangkan gerak organisasi secara lebih luas dari ruang lingkup kepelajaran memasuki ke dunia

keremajaan sebagai tuntutan perubahan dan perkembangan zaman. Maka tanggal 18 November 1992 berdasarkan SK PP Muhammadiyah No. 53/SK-PP/ IV.B/1.b/1992 Ikatan Pelajar Muhammadiyah secara resmi berubah menjadi Ikatan Remaja Muhammadiyah (PP IPM, 2011: 5-6).

c. Fase Pengembangan

Perubahan nama IPM menjadi IRM beriringan dengan situasi bangsa Indonesia tengah menyelesaikan PJPT I (Pembangunan Jangka Pendek Tahun I) dan akan memasuki PJPT II. Banyak kemajuan yang telah diperoleh bangsa Indonesia sebagai hasil PJPT I diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dan pesat, stabilitas nasional yang semakin mantap, dan tingkat pendidikan, kesehatan, dan sosial ekonomi masyarakat semakin baik. Namun demikian ada beberapa pekerjaan rumah yang harus segera diselesaikan bangsa Indonesia pada PJPT II antara lain: masalah pemerataan pembangunan dan kesenjangan ekonomi, demokratisasi, ketertinggalan di bidang IPTEK, permasalahan sumber daya manusia, dan penegakan hukum dan kedisiplinan.

Sementara itu, era 90-an ditandai dengan semakin maraknya kesadaran ber-Islam diberbagai kalangan masyarakat muslim di Indonesia. Di samping itu peran dan partisipasi ummat Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga semakin meningkat.

Kondisi yang demikian memberi peluang bagi IRM untuk dapat berkiprah lebih baik lagi.

Pada sisi lain, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi semakin membawa manusia ke arah globalisasi yang membawa banyak perubahan pada berbagai sisi kehidupan manusia. Tatanan sosial, budaya, politik, dan ekonomi banyak mengalami perombakan drastis. Salah satu perubahan mendasar yang akan banyak membawa pengaruh bagi bangsa Indonesia adalah masalah liberalisasi ekonomi yang berdampak pada munculnya krisis moneter sehingga memunculkan tuntutan reformasi di seluruh bidang sebagai prasyarat untuk mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan krisis.

Tuntutan reformasi ini jelas mendesak IRM untuk melakukan peran dan fungsinya sebagai organisasi keagamaan dan dakwah Islam dikalangan remaja menjadi lebih aktif dan responsif terhadap perkembangan perjalanan bangsa menuju masyarakat dan pemerintahan yang bersih dan modern (PP IPM, 2011: 6-8).

d. Fase Kebangkitan

Pada fase ini, terhitung sejak delapan tahun sebelumnya dimana bangsa Indonesia sedang ramai menyambut masa baru yang diharapkan dapat melakukan perubahan bangsa yang lebih baik yaitu masa reformasi tahun 1998. Akan tetapi pasca reformasi hingga tahun 2006 tidak kunjung membawa perubahan yang lebih baik bagi bangsa.

Dari sinilah IRM yang kemudian kembali berubah nama menjadi IPM pada tahun 2008 dituntut untuk terus berperan dalam melakukan gerakan dakwahnya, khususnya dikalangan remaja/pelajar sebagai penerus estafet kepemimpinan bangsa beberapa tahun mendatang (PP IPM, 2011: 8-9).

4. Komponen dan Jenjang Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah berdasarkan Panduan Sistem Perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah Tahun 2014.

a. Komponen Pra-Perkaderan

Yaitu suatu komponen awal yang berfungsi untuk mengenalkan dan IPM sekaligus sebagai wahana recruit-men anggota serta sebagai persiapan untuk memasuki perkaderan Pelatian Kader Dasar Taruna Melati 1. Komponen pra perkaderan ini selanjutnya disebut Forum Taaruf dan Orientasi (FORTASI) atau Malam Bina Calon Anggota (MABICA) di ranting selain sekolah.

b. Komponen Perkaderan Utama

Yaitu komponen utama yang bersifat wajib dan merupakan komponen pokok perkaderan IPM. Komponen ini bersifat mengikat dan secara struktural menjadi prasyarat tertentu. Secara berjenjang, perkaderan utama terdiri dari tingkatan-tingkatan sebagai berikut: Pelatihan Kader Dasar Taruna Melati Satu, Pelatihan Kader Muda Taruna Melati Dua, Pelatihan Kader Madya Taruna Melati Tiga, Pelatihan Kader Paripurna Taruna Melati Utama.

c. **Komponen Perkaderan Khusus**

Yaitu komponen perkaderan yang ditujukan dalam rangka mendukung komponen utama dengan pendekatan khusus. Komponen ini dilaksanakan dalam rangka meningkatkan kemampuan, ketrampilan dan kecakapan khusus. Komponen perkaderan khusus terdiri dari: Pelatihan Fasilitator Wilayah, Pelatihan Fasilitator Daerah.

d. **Komponen Perkaderan Pendukung**

Yaitu komponen perkaderan yang dilaksanakan untuk meningkatkan potensi kader sesuai dengan minat, bakat, ketrampilan, keahlian dan kemampuan dalam rangka mendukung keberhasilan proses kaderisasi ikatan. Komponen perkaderan pendukung dilaksanakan secara integral dengan melaksanakan aktivitas dan program organisasi itu sendiri.

5. Struktur Pimpinan Cabang Ikatan Pelajar Muhammadiyah berdasarkan Tanfidz Muktamar XIX IPM:

Ketua Umum

Ketua (Perkaderan)

Ketua (Kajian dan Dakwah Islam)

Ketua (Pengkajian Ilmu Pengetahuan)

Ketua (Apresiasi Seni, Budaya dan Olahraga)

Ketua (Advokasi)

Ketua (Kewirausahaan)

Sekretaris Umum

Sekretaris (Perkaderan)

Sekretaris (Kajian dan Dakwah Islam)

Sekretaris (Pengkajian Ilmu Pengetahuan)

Sekretaris (Apresiasi Seni, Budaya dan Olahraga)

Sekretaris (Advokasi)

Sekretaris (Kewirausahaan)

Bendahara Umum

Bendahara

Bendahara

Anggota Bidang:

Anggota Bidang Perkaderan

Anggota Bidang Kajian dan Dakwah Islam

Anggota Bidang Pengkajian Ilmu Pengetahuan

Anggota Bidang Apresiasi Seni, Budaya dan Olahraga

Anggota Bidang Advokasi

Anggota Bidang Kewirausahaan\

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (Alwi, 2007: 859) menyebutkan perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. (Anwar, 2010: 15) mendefinisikan perilaku sebagai bentuk

kepribadian seseorang tanpa dibuat-buat atau spontan atau tanpa ada dorongan dari luar.

Wursanto (2002: 275) menjelaskan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu perilaku intern dan perilaku ekstern.

- a. Perilaku intern, adalah perilaku-perilaku yang dipengaruhi oleh faktor genetika, yaitu hal yang dibawa sejak orang itu lahir sehingga merupakan warisan dari orang tuanya.
- b. Perilaku ekstern, adalah perilaku yang dipengaruhi oleh faktor dari luar, misalnya faktor lingkungan. Yang dimaksud dengan faktor lingkungan ialah segenap situasi dan kondisi yang dihadapi sehari-hari oleh seseorang dalam hidupnya. Perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan; dan lingkungan yang paling dekat adalah lingkungan rumah tangga dan masyarakat sekitarnya. Meskipun pada dasarnya perilaku seseorang dalam hal-hal tertentu diperoleh berdasarkan warisan dari orang tuanya, akan tetapi dalam pembentukan selanjutnya ditentukan lebih lanjut dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan masyarakat.

Keagamaan berasal dari kata dasar agama (Alwi, 2007: 12) yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih (2011: 278) mendefinisikan agama sebagai apa yang disyari'atkan Allah dengan

perantara Nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia maupun di akhirat. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan perilaku keagamaan adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap apa yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-nabi-Nya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia maupun di akhirat.

Sikap orang beragama adalah tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang ada dan dijadikan miliknya sendiri, kemudian keyakinan dan iman yang sudah melekat dalam diri itu diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Pembentukan perilaku pada dasarnya tidak terjadi dengan sendirinya, namun pembentukan perilaku senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkenaan dengan objek tertentu. Interaksi sosial di dalam kelompok maupun di luar kelompok bisa mengubah perilaku atau membentuk perilaku yang baru. Jalaluddin (2015: 265) menyebutkan perkembangan jiwa keagamaan selain ditentukan oleh faktor ekstern, juga dipengaruhi oleh faktor intern seseorang.

a. Faktor Intern

Secara garis besar, faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang.

1) Faktor Hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup aspek kognitif, afektif dan konatif. Tetapi, dalam penelitian terhadap janin terungkap bahwa makanan dan perasaan ibu berpengaruh terhadap kondisi janin yang dikandungnya.

Selain itu, Rasul Saw juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat memengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya. Karenanya menurut Rasul Saw selanjutnya: “Hati-hatilah dengan Hadra Al-Diman yaitu wanita cantik dari lingkungan yang jelek” (Jalaluddin, 2015: 266).

2) Tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama

menunjukkan adanya hubungan tersebut, meskipun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Kenyataan ini dapat dilihat dari adanya perbedaan agama pada tingkat usia yang berbeda (Jalaluddin, 2015: 267).

3) Kepribadian

Ada unsur –unsur yang bersifat tetap dan unsur-unsur yang dapat berubah membentuk struktur kepribadian manusia. Unsur-unsur yang bersifat tetap berasal dari unsur bawaan, sedangkan yang dapat berubah adalah karakter. Unsur bawaan merupakan faktor intern yang memberi ciri khas pada diri seseorang. Dalam kaitan ini, kepribadian seseorang disebut sebagai jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu luar dirinya.

4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Menurut Sigmud Freud, gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal (Jalaluddin, 2015: 269).

b. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan

tersebut dibagi menjadi tiga yaitu: keluarga, institusi dan masyarakat.

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah ibu dan anak-anak. Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orangtua diberikan beban tanggung jawab, antara lain mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengakikah, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al Qur'an, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama (Jalaluddin, 2015: 270).

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang ikut memengaruhi dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang non- formal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi.

3) Lingkungan masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jaganya dihabiskan di sekolah dan di masyarakat yang umumnya pergaulan di masyarakat kurang

menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu, setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Dengan demikian, kehidupan bermasyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama (Jalaluddin, 2015: 272).

3. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Untuk memenuhi semua kebutuhan kehidupan manusia, Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan manusia. Secara umum dasar-dasar ajaran Islam itu meliputi aqidah, ibadah dan akhlak. Dasar-dasar itu terpadu menjadi satu dan merupakan bagian yang tak terpisahkan satu dengan yang lain (Zuhairini, 2009).

a. Perilaku Keagamaan yang Mencakup Dimensi Aqidah

Secara etimologis, *aqidah* berasal dari kata '*aqada-ya'qidu-aqdan-'aqidatan*. '*Aqdan* berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi '*aqidah* berarti keyakinan. Relevansi antara arti kata '*aqdan* dan '*aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian (Ilyas, 2007: 1).

Secara istilah, terdapat beberapa definisi antara lain menurut Hasan Al Bana dan Abu Bakar Jabir al-Jauzairy dalam bukunya Ilyas:

- 1) “*Aqa'id* (bentuk jamak dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikit pun dengan keragu-raguan.”
- 2) “Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fithrah. (Kebenaran) itu dipatrikan (oleh manusia) di dalam hati (serta diyakini kesahihan dan keberadaannya (secara pasti) dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.”

Zuhairini (2009: 43) mendefinisikan akidah atau keyakinan sebagai suatu tempat bersandar atau tempat pengembalian segala masalah yang diluar jangkauan batas kemampuan akal dan pikiran manusia.

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagaman yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai dan menjadi sistem keyakinan. Doktrin mengenai kepercayaan atau keyakinan adalah yang paling dasar yang bisa membedakan agama satu dengan lainnya. Dalam Islam, keyakinan-keyakinan ini tertuang dalam dimensi akidah.

Akidah Islam dalam istilah Al Qur'an adalah iman. Iman tidak hanya berarti percaya melainkan keyakinan yang mendorong munculnya ucapan dan perbuatan-perbuatan sesuai dengan keyakinan tadi. Iman dalam Islam terdapat dalam rukun iman yang berjumlah enam, yaitu : iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada nabi dan rasul, iman kepada hari akhir dan iman kepada takdir Allah (<https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>).

b. Perilaku Keagamaan yang Mencakup Dimensi Ibadah

Muhammadiyah dalam Himpunan Putusan Tarjih (2011: 278) mendefinisikan ibadah sebagai mendekatkan diri kepada Allah dengan jalan mentaati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan Allah.

Dimensi ini merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini bukan perilaku dalam makna umum, melainkan menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah dan ritus-ritus khusus pada hari-hari besar agama.

Dimensi ini sejajar dengan ibadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi.

(<https://algaer.wordpress.com/2010/05/10/dimensi-dimensi-keberagamaan/>)

c. Perilaku Keagamaan yang Mencakup Dimensi Akhlak

Istilah *akhlak* adalah bentuk jamak dari kata *al-khuluq* atau *al-khulq*, yang berarti (1) watak, (2) tabiat, (3) kebiasaan atau adat, (4) keperwiraan, kesatriaan, kejantanan, (5) agama, (6) kemarahan (*al-gadab*). Imam Al Ghazali memberi batasan *khuluq* sebagai berikut: “Khuluq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pertimbangan, dan pemikiran yang mendalam.”

Dari pengertian di atas, suatu perbuatan dapat disebut baik jika dalam melahirkan perbuatan-perbuatan baik tersebut dilakukan secara spontan dan tidak ada paksaan orang lain.

Karena akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat dalam jiwa, maka suatu perbuatan baru disebut akhlak kalau terpenuhi beberapa syarat, antara lain:

1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang.

Kalau perbuatan hanya dilakukan hanya sesekali saja, maka tidak dapat disebut akhlak. Misalnya, pada suatu saat, orang yang jarang berderma tiba-tiba memberikan uang kepada orang lain karena alasan tertentu. Dengan tindakan ini dia tidak dapat disebut murah hati atau berakhlak dermawan karena hal itu tidak melekat dalam jiwanya.

2) Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa dipikirkan atau diteliti terlebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan ini timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, tidak disebut akhlak (LPPI UMP, 2014: 53).

Secara sederhana, akhlak terkait dengan persoalan nilai baik dan buruk. Tentunya ukuran yang menjadi dasar penilaian tersebut harus merujuk pada nilai-nilai agama Islam. Dengan begitu, ukuran baik buruknya satu perbuatan harus merujuk pada norma-norma agama, bukan sekedar kesepakatan budaya. Kalau tidak demikian, norma-norma akan berubah seiring dengan perubahan budaya sehingga sesuatu yang baik dan sesuai dengan agama bisa jadi dianggap buruk pada saat bertentangan dengan budaya yang ada (LPPI UMP, 2014: 54).

Akhlak yang secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata *khuluqun* diartikan sebagai perangai atau budi pekerti,

gambaran batin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata *khalqun* yang berarti kejadian dan bertalian dengan wujud lahir dan jasmani. Sedangkan akhlak bertalian dengan faktor rohani. Untuk itulah Islam lewat ajaran-ajarannya yang universal mengatur keduanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan rohaniah. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Sehingga sebenarnya inti yang hakiki misi Nabi Muhammad Saw adalah pada pembinaan akhlak manusia (Zuhairini, 2009: 50).

Akhlak Nabi Muhammad Saw biasanya disebut juga akhlak Islam. Karena Akhlak ini bersumber dari Al Qur'an dan Al Qur'an datangnya dari Allah Swt, maka akhlak Islam mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan akhlak ciptaan manusia. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- 1) Kebaikannya bersifat mutlak, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan kebaikan yang murni, baik untuk individu maupun untuk masyarakat, di dalam lingkungan, keadaan, waktu dan tempat apapun.
- 2) Kebaikannya bersifat menyeluruh, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya merupakan kebaikan untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan di semua tempat.

- 3) Tetap, langgeng dan mantap, yaitu kebaikan yang terkandung di dalamnya bersifat tetap, tidak berubah oleh perubahan waktu dan tempat atau perubahan dalam masyarakat.
- 4) Kewajiban yang harus dipatuhi, yaitu kebaikan yang terkandung dalam akhlak Islam merupakan hukum yang harus dilaksanakan sehingga ada sanksi hukum tertentu bagi orang-orang yang tidak melaksanakannya.
- 5) Pengawasan yang menyeluruh. Karena akhlak Islam bersumber dari Tuhan, maka pengaruhnya lebih kuat dari akhlak ciptaan manusia, sehingga seseorang tidak berani melanggarnya kecuali telah ragu-ragu dan kemudian akan menyesali perbuatannya untuk selanjutnya bertaubat dengan sungguh-sungguh dan tidak melakukan perbuatan yang salah lagi. Ini terjadi karena agama merupakan pengawasan yang kuat. Pengawas lainnya adalah hati nurani yang hidup didasarkan pada agama dan akal sehat yang dibimbing oleh agama serta diberi petunjuk (LPPI UMP, 2014: 57).

Akhlak atau etika menurut ajaran Islam meliputi hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama makhluk (baik manusia maupun non manusia) yaitu kehidupan individu, keluarga rumah tangga, masyarakat, bangsa, dengan makhluk lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan, alam sekitar dan sebagainya. Dengan ajaran akhlak merupakan indikator kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam

sudah mencakup semua aspek dan segi kehidupan manusia lahir maupun batin dan mencakup semua bentuk komunikasi, vertikal dan horizontal (Zuhairini, 2009: 51).

D. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul "Hubungan Keaktifan Berorganisasi Kerohanian Islam (Rohis) Dengan Kematangan Beragama Pada Pengurus Rohis SMA Negeri 2 Salatiga Tahun 2011" (Taufik, 2011) peneliti menyimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keaktifan berorganisasi kerohanian islam (Rohis) dengan kematangan beragama Pengurus Rohis. Mayoritas anggota yang aktif dalam mengikuti kegiatan Rohis dapat dikatakan sedang dengan prosentase sebesar (46,8%). Dan pada tingkat kematangan beragama siswa juga dikatakan sedang (59,7%) dengan taraf signifikansi 5%.

Skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang keaktifan berorganisasi, yang membedakan adalah penelitian terdahulu membahas tentang hubungannya dengan kematangan beragama sedangkan penulis akan meneliti hubungannya dengan perilaku keagamaan, dan penelitian juga dilakukan ditempat yang berbeda.

2. Penelitian yang berjudul "Hubungan Antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Keagamaan Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Gamping Sleman Yogyakarta (Nasrul Arif Rahmanullah, 2014)

peneliti menyimpulkan bahwa (1) Perilaku keagamaan siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gamping termasuk kategori positif, terbukti dari skor angket menunjukkan 71% siswa mendapat skor di atas 147,06 dan sisanya sebesar 29% ada di bawah skor 147,06. (2) Pendidikan Agama Islam dalam keluarga siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gamping termasuk kategori positif, terbukti dari skor angket menunjukkan 76,3% mendapat skor di atas 185,14 dan sisanya sebesar 23,7% ada di bawah skor 185,14. (3) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Perilaku Keagamaan Siswa kelas VII SMP Negeri 3 Gamping. Hal ini berarti semakin tinggi Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga maka semakin tinggi pula Perilaku Keagamaan mereka.

Skripsi tersebut hampir sama dengan penelitian penulis yaitu sama-sama membahas tentang perilaku keagamaan siswa, yang membedakan adalah penelitian terdahulu membahas tentang hubungan antara pendidikan agama Islam dalam keluarga sedangkan penulis akan meneliti hubungan antara keaktifan dalam Ikatan Pelajar Muhammadiyah, dan penelitian juga dilakukan ditempat yang berbeda.